

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai perkembangan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang positif menunjukkan peningkatan produksi barang dan jasa dalam suatu periode tertentu, sekaligus menjadi gambaran kesejahteraan masyarakat di negara tersebut. Menurut (Todaro & Smith, 2020), pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam mengentaskan kemiskinan, memperluas lapangan pekerjaan, serta meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan. Di Indonesia sendiri, tren pertumbuhan ekonomi dalam lima tahun terakhir mengalami fluktuasi akibat berbagai faktor domestik maupun global, mulai dari pandemi COVID-19 hingga ketidakpastian ekonomi dunia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020 sempat berkontraksi sebesar -2,07%, sebelum kemudian kembali tumbuh positif mencapai 5,31% pada tahun 2022 dan 5,03% di tahun 2024 (BPS, 2025).

Dalam konteks ekonomi regional, pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di tiap-tiap daerah. Setiap provinsi memiliki potensi dan permasalahan yang berbeda-beda, mulai dari disparitas pendapatan, tingkat pengangguran, hingga angka kemiskinan yang bervariasi. Hal ini senada dengan pernyataan (Arsyad, 2022) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi regional dipengaruhi oleh kemampuan daerah dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, menciptakan lapangan kerja, serta

meningkatkan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, upaya mendorong pertumbuhan ekonomi nasional harus dibarengi dengan optimalisasi pembangunan di tingkat regional agar dampak kesejahteraan bisa dirasakan secara merata.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) yang menunjukkan peningkatan produksi barang dan jasa di Indonesia dari waktu ke waktu. Menurut (Mankiw, 2021), pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor makro seperti investasi, konsumsi, ekspor-impor, maupun faktor sosial ekonomi seperti pengangguran, pendapatan masyarakat, dan tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada tiga faktor utama yang diyakini berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, yakni tingkat pengangguran, pendapatan, dan kemiskinan.

Faktor pertama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pengangguran. Pengangguran merupakan salah satu indikator penting dalam menilai stabilitas ekonomi suatu negara. Tingginya tingkat pengangguran menunjukkan banyaknya tenaga kerja yang tidak terserap di pasar kerja, sehingga berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi karena menurunkan daya beli masyarakat dan produktivitas nasional. Menurut (Sukirno, 2020), pengangguran yang tinggi akan menurunkan pendapatan nasional dan menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data BPS (2025), tingkat pengangguran di Indonesia mengalami penurunan dari 7,07% di tahun 2020 menjadi 4,76% di Februari 2025. Meskipun tren menurun, angka tersebut masih memerlukan

perhatian karena beberapa daerah memiliki angka pengangguran yang lebih tinggi dari rata-rata nasional.

Faktor yang juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pendapatan. Pendapatan masyarakat merupakan salah satu penentu daya beli dan kesejahteraan ekonomi. Semakin tinggi pendapatan, semakin besar konsumsi masyarakat yang kemudian akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan teori Keynes yang dikutip oleh (Mankiw, 2021), peningkatan pendapatan rumah tangga akan meningkatkan permintaan agregat yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, rata-rata upah buruh per Februari 2025 tercatat sebesar Rp3,40 juta per bulan, meningkat dari Rp3,18 juta di tahun sebelumnya (BPS, 2025). Meskipun mengalami peningkatan, masih terdapat disparitas pendapatan antar daerah dan kelompok masyarakat, yang jika dibiarkan dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi karena berkurangnya pemerataan konsumsi dan investasi di berbagai sektor.

Faktor selanjutnya yang juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah kemiskinan. Kemiskinan menjadi permasalahan klasik yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut (Todaro & Smith, 2020), tingginya angka kemiskinan akan menghambat produktivitas tenaga kerja dan menurunkan daya beli masyarakat, sehingga membatasi pertumbuhan sektor riil. Di Indonesia, BPS mencatat persentase penduduk miskin sebesar 9,03% pada Maret 2024, menurun dari 9,71% di tahun 2021 (BPS, 2024). Meskipun mengalami tren penurunan, kemiskinan tetap

menjadi isu penting yang harus ditangani karena masih tingginya angka kemiskinan ekstrem di beberapa wilayah, terutama di kawasan Indonesia Timur.

Berdasarkan hasil prasarvei yang dilakukan menggunakan data BPS 5 tahun terakhir, ditemukan bahwa pengangguran, pendapatan, dan kemiskinan memiliki hubungan yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data prasarvei menunjukkan bahwa ketika tingkat pengangguran menurun dan pendapatan masyarakat meningkat, pertumbuhan ekonomi nasional mengalami peningkatan. Sebaliknya, ketika kemiskinan meningkat, pertumbuhan ekonomi cenderung melambat. Tabel berikut merangkum tren fenomena tersebut:

Tabel 1.1. Pertumbuhan Ekonomi (2019-2024)

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	TPT (%)	Rata-rata Upah (Rp)	Kemiskinan (%)
2019	5,02	5,28	3.100.000	9,22
2020	-2,07	7,07	2.900.000	10,19
2021	3,69	6,49	3.000.000	9,71
2022	5,31	5,86	3.100.000	9,54
2023	5,05	5,45	3.180.000	9,03
2024	5,03	4,91	3.270.000	8,57

Sumber: BPS, 2019–2025

Berdasarkan data tahun 2019–2024 di atas, terlihat bahwa kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat dipengaruhi oleh pengangguran, pendapatan, dan kemiskinan. Tahun 2020, saat pandemi COVID-19 melanda, pertumbuhan ekonomi anjlok ke -2,07%, pengangguran melonjak ke 7,07%, pendapatan turun ke Rp2.900.000, dan kemiskinan naik ke 10,19%. Ini jadi titik krisis karena dampak sosial-ekonomi terjadi bersamaan: lapangan kerja berkurang, daya beli melemah, dan jumlah penduduk miskin meningkat.

Seiring pemulihan, tahun 2021–2024, ketiga indikator mulai membaik: Pengangguran menurun ke 4,91% di 2024, pendapatan naik ke Rp3.270.000, dan

kemiskinan turun ke 8,57%. Namun, pertumbuhan ekonomi masih stagnan di kisaran 5,03% belum optimal. Meskipun angka pengangguran, pendapatan, dan kemiskinan sudah membaik, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih belum mampu kembali ke atas 5,5% seperti sebelum pandemic. Artinya, ada hambatan lain seperti: kualitas tenaga kerja belum merata, kesenjangan pendapatan antar wilayah dan tingginya jumlah masyarakat rentan miskin meski tidak tercatat miskin secara statistik

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: **“Pengaruh Pengangguran, Pendapatan Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung stagnan dan belum kembali ke level sebelum pandemi
2. Tingkat pengangguran di Indonesia masih fluktuatif dan belum sepenuhnya terkendali.
3. Pendapatan masyarakat yang meningkat belum sebanding dengan kenaikan biaya hidup dan inflasi.
4. Tingkat kemiskinan nasional mengalami penurunan, tetapi jumlah masyarakat rentan miskin tetap tinggi.

1.3 Batasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun dalam penelitian ini hanya membahas pada tiga faktor saja, yaitu pengangguran, pendapatan dan kemiskinan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Apakah ada pengaruh pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
3. Apakah ada pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
4. Apakah ada pengaruh pengangguran, pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian Penelitian ini mempunyai tujuan yang harus dicapai dan mengacu pada rumusan masalah penelitian untuk mengetahui dan mengkaji hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengangguran, pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi makro, khususnya terkait teori pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik tentang hubungan antara pengangguran, pendapatan, dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi referensi untuk penelitian lanjutan terkait ketenagakerjaan, kesejahteraan sosial, dan perencanaan ekonomi nasional.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi:

- a. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan strategis terkait pengurangan pengangguran, peningkatan pendapatan

masyarakat, dan pengentasan kemiskinan guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan inklusif.

- b. Pelaku ekonomi dan sektor swasta, sebagai dasar informasi untuk memahami kondisi ekonomi makro dan menentukan arah investasi maupun ekspansi usaha yang sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat.
- c. Masyarakat luas, untuk meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya stabilitas ekonomi nasional melalui pengelolaan pengangguran, pendapatan, dan kemiskinan yang baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa dalam suatu periode waktu tertentu, yang ditandai oleh peningkatan pendapatan nasional riil dan perubahan struktur ekonomi.

Sukirno, (2020) dalam buku *Makroekonomi Modern* menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses kenaikan output per kapita secara terus menerus dalam jangka panjang. Indikator utamanya adalah pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil. Adapun menurut Mankiw (2021), pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan pendapatan riil per kapita suatu negara dari waktu ke waktu, yang menjadi indikator kesejahteraan masyarakatnya.

Pertumbuhan Ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu Negara (Daerah) untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan (Jhingan, 2016).

Menurut (Todaro & Smith, 2020), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek, yaitu: proses, output perkapita dan jangka panjang.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya ada pada perubahan atau perkembangan itu sendiri.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada

2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Sejak dahulu, para ekonom telah berupaya memahami konsep pertumbuhan ekonomi yang berlangsung di dalam masyarakat suatu negara. Dari hasil pemikiran mereka, lahirlah berbagai teori mengenai pertumbuhan ekonomi yang dapat dipelajari hingga saat ini. Teori-teori tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu teori klasik, teori neoklasik, teori neokeynes, teori yang dikemukakan oleh W.W. Rostow, serta teori dari Karl Bucher.

1) Teori Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi aliran klasik ini sudah dikembangkan sejak abad ke-17. Ada dua tokoh yang paling berpengaruh terhadap pemikiran teori klasik ini, yakni Adam Smith dan David Ricardo.

a) Teori Pertumbuhan Ekonomi menurut Adam Smith

Adam Smith adalah tokoh klasik yang banyak membahas mengenai teori teori ekonomi, termasuk pertumbuhan ekonomi. Di dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes Weaklth of Nation* (1776), Adam Smith menguraikan pendapatnya tentang bagaimana menganalisis pertumbuhan ekonomi melalui dua faktor, yakni faktor output total dan faktor pertumbuhan penduduk. Perhitungan output total dilakukan dengan tiga variabel, meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan persediaan capital atau modal. Sedangkan untuk faktor kedua, yakni pertumbuhan penduduk, digunakan untuk menentukan luas pasar dan laju pertumbuhan ekonomi.

b) Teori Pertumbuhan Ekonomi menurut David Ricardo

Pemikiran David Ricardo dalam hal pertumbuhan ekonomi yang paling dikenal adalah tentang the law of diminishing return. Pemikirannya ini tentang bagaimana pertumbuhan penduduk atau tenaga kerja yang mampu mempengaruhi penurunan produk marginal karena terbatasnya jumlah tanah. Menurutnya, peningkatan produktivitas tenaga kerja sangat membutuhkan kemajuan teknologi dan akumulasi modal yang cukup. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dapat dicapai.

2) Teori Neo Kalsik

Dalam Teori Neo Klasik tentang pertumbuhan ekonomi, dua tokoh yang paling populer adalah Joseph A Schumpeter dan Robert Solow.

a) Pertumbuhan Ekonomi menurut Joseph A Schumpeter

Menurut Joseph A Schumpeter dalam bukunya yang berjudul *The Theory of Economic Development*, membahas mengenai peran pengusaha dalam pembangunan. Schumpeter menyimpulkan bahwa proses pertumbuhan ekonomi pada dasarnya adalah proses inovasi yang dilakukan oleh para inovator dan wirausahawan.

b) Pertumbuhan Ekonomi menurut Robert Solow

Robert Solow berpendapat bahwa Pertumbuhan Ekonomi adalah rangkaian kegiatan yang bersumber pada empat faktor utama, yakni manusia, akumulasi modal, teknologi modern dan hasil (*output*).

3) Teori Neokeynes

Dalam teori Neokeynes, dikenal tokoh Roy F. Harrod dan Evsey D Domar. Pandangan kedua tokoh tersebut adalah tentang adanya pengaruh investasi terhadap permintaan agregat dan pertumbuhan kapasitas produksi. Sebab, investasi inilah yang kemudian dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Teori Neokeynes ini memiliki pandangan bahwa penanaman modal adalah komponen yang sangat utama dalam proses penentuan suksesnya pertumbuhan ekonomi.

4) Teori W.W. Rostow

W.W. Rostow banyak membahas mengenai pertumbuhan ekonomi dan Teori Pembangunan. Berbagai pemikirannya dituangkan dalam salah satu bukunya berjudul *The Stages of Economic, A Non Communist Manifesto*. Dalam buku tersebut, Rostow menggunakan pendekatan sejarah untuk menjabarkan proses

perkembangan ekonomi yang terjadi dalam suatu masyarakat. Menurutnya, dalam suatu masyarakat, proses pertumbuhan ekonomi tersebut berlangsung melalui beberapa tahapan, meliputi:

- a) Masyarakat tradisional (*traditional society*)
- b) Tahap prasyarat tinggal landas (*praconditions for take off*)
- c) Tahap tinggal landas (*the take off*)
- d) Tahap menuju kedewasaan (*maturity*)
- e) Tahap konsumsi tinggi (*high mass consumption*)

5) Teori Karl Bucher

Seperti Rostow, Karl Bucher juga memiliki pendapat tersendiri mengenai tahapan perkembangan ekonomi yang berlangsung dalam suatu masyarakat.

Tahapan pertumbuhan ekonomi menurut Karl Bucher adalah:

- a) Produksi untuk kebutuhan sendiri (rumah tangga tertutup)
- b) Perekonomian sebagai bentuk perluasan pertukaran produk di pasar (rumah tangga kota)
- c) Perekonomian nasional dengan peran perdagangan yang semakin penting (rumah tangga negara)
- d) Kegiatan perdagangan yang telah meluas melintasi batas negara (rumah tangga dunia).

2.1.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, teknologi dan sebagainya (Boediono, 2018).

- 1) Sumber Daya Alam Sumber daya alam merupakan faktor utama yang berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian. Kekayaan alam suatu negara meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan serta kandungan mineral. Tersedianya sumber daya alam yang melimpah akan mempermudah usaha dalam mengembangkan perekonomian suatu negara, terutama pada masa awal pertumbuhan ekonomi. Suatu negara yang kekurangan sumber daya alam tidak dapat membangun dengan cepat.
- 2) Sumber Daya Manusia Sumber Daya Manusia merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian SDM meliputi kualitas dan kuantitas dalam pertumbuhan ekonomi suatu Negara.
- 3) Modal Modal merupakan persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat diproduksi kembali. Pembentukan modal atau akumulasi merupakan investasi dalam bentuk barang modal yang bertujuan untuk menaikkan stok modal, Output nasional dan pendapatan nasional. Sehingga pembentukan modal menjadi salah satu kunci dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal dapat meningkatkan output nasional dengan bermacam-macam cara. Investasi di bidang barang modal tidak hanya meningkatkan produksi saja, tetapi juga akan membawa ke arah kemajuan teknologi.
- 4) Kemajuan Teknologi Kemajuan teknologi menjadi faktor yang penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya kemajuan teknologi akan mendorong munculnya penemuan-penemuan baru yang dapat meningkatkan produktivitas pekerja, modal dan faktor produksi yang lain.

Adapun menurut Adisasmita (2014), terdapat lima pola penting pertumbuhan teknologi di dalam pertumbuhan ekonomi moderen. Kelima pola penyempurnaan tersebut meliputi:

1) Pengetahuan penemuan ilmiah atau teknik

Faktor ini merujuk pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang memberikan dasar bagi peningkatan kapasitas produksi suatu negara. Pengetahuan dan penemuan baru dalam bidang sains, teknologi, maupun metode produksi bisa menciptakan cara-cara yang lebih efisien dan produktif dalam menghasilkan barang dan jasa. Misalnya, penemuan mesin otomatis atau teknologi digital yang mampu mempercepat proses produksi dan distribusi.

2) Investasi

Investasi adalah penanaman modal dalam bentuk barang modal seperti mesin, gedung, infrastruktur, atau aset produktif lain yang dapat meningkatkan kapasitas produksi di masa depan. Investasi yang terus meningkat akan mendorong pertumbuhan ekonomi karena memperbesar kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa.

3) Inovasi

Inovasi adalah kemampuan menciptakan hal-hal baru, baik berupa produk, jasa, metode produksi, atau model bisnis, yang lebih efektif dan efisien daripada sebelumnya. Inovasi menjadi motor utama dalam pertumbuhan ekonomi modern karena mampu menciptakan nilai tambah, membuka pasar baru, dan meningkatkan daya saing.

4) Penyempurnaan

Penyempurnaan adalah proses perbaikan terhadap teknologi, sistem produksi, atau metode kerja yang telah ada sebelumnya agar menjadi lebih baik, lebih efisien, atau lebih hemat biaya. Faktor ini berperan penting karena tidak semua pertumbuhan berasal dari penemuan atau inovasi baru, tetapi juga dari perbaikan berkelanjutan terhadap apa yang sudah ada.

5) Penyebarluasan yang biasanya diikuti oleh penyempurnaan.

Setelah pengetahuan atau teknologi baru ditemukan, penyebarluasan ke berbagai sektor ekonomi atau wilayah menjadi penting agar manfaatnya bisa dirasakan secara merata. Biasanya, dalam proses penyebarluasan ini, dilakukan penyempurnaan atau penyesuaian agar teknologi tersebut sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal.

2.1.2 Pengangguran

2.1.2.1 Pengertian Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha baru, atau sudah diterima bekerja tetapi belum memulai bekerja. Pengangguran merupakan kondisi di mana seseorang berada dalam usia produktif, memiliki kemampuan untuk bekerja, dan aktif mencari pekerjaan tidak mendapatkan pekerjaan atau tidak memiliki pekerjaan yang sesuai (Fahri, Jalil, & Kasnelly, 2019).

Menurut Mankiw (2021), Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat.

Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja.

Menurut Sukirno (2020), pengangguran dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang yang termasuk dalam angkatan kerja sedang aktif mencari pekerjaan dengan tingkat upah tertentu, namun belum berhasil mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Ini mengindikasikan bahwa pengangguran adalah kondisi di mana individu yang memiliki kemampuan untuk bekerja aktif mencari pekerjaan tetapi belum berhasil menemukannya.

Menurut Jhingan (2016), Pengangguran merupakan salah satu faktor kemiskinan di masyarakat karena kurangnya kesempatan kerja bagi mereka yang mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak adanya pemerataan kesempatan kerja menyebabkan banyak pengangguran dan Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak menderita pengangguran dan keterbelakangan perkembangan teknologi menyebabkan sulitnya penciptaan lapangan kerja. Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang terserap bekerja pada suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau memperoleh pekerjaan yang tersedia.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat diartikan bahwa pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang menjadi bagian dari angkatan kerja dan ingin memperoleh pekerjaan namun belum mampu memperolehnya.

2.1.2.2 Jenis-jenis Pengangguran

Pengangguran dapat diklasifikasikan kedalam berbagai jenis yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sukirno (2020), menjelaskan jenis pengangguran itu ada 2 yaitu berdasarkan penyebabnya dan berdasarkan cirinya.

1) Berdasarkan penyebabnya

- a) Pengangguran friksional, adalah pengangguran normal yang terjadi jika ada 2-3% maka dianggap sudah mencapai kesempatan kerja penuh.
- b) Pengangguran siklikal, adalah pengangguran yang terjadi karena merosotnya harga komoditas dari naik turunnya siklus ekonomi. sehingga permintaan tenaga kerja lebih rendah dari pada penawaran tenaga kerja.
- c) Pengangguran struktural, adalah pengangguran karena kemerosotan beberapa faktor produksi sehingga produksi menurun dan pekerja diberhentikan.
- d) Pengangguran teknologi, adalah pengangguran yang terjadi karena tenaga manusia di gantikan oleh mesin industri.

2) Berdasarkan cirinya

- a) Pengangguran musiman, adalah keadaan seseorang menganggur karena adanya fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek. Sebagai contoh, petani yang menanti musim tanam, tukang jualan durian yang menanti musimnya dan sebagainya.
- b) Pengangguran terbuka, adalah pengangguran yang terjadi karena penambahan lapangan kerja lebih rendah dari pada penambahan pencari kerja.

- c) Pengangguran tersembunyi, adalah pengangguran yang terjadi karena jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi yang lebih besar dari yang sebenarnya diperlukan agar dapat melakukan kegiatannya dengan efisien.
- d) Setengah menganggur, yang termasuk golongan ini adalah pekerja yang jam kerjanya dibawah jam kerja normal (hanya 1-4 sehari).
- e) Pengangguran terselubung adalah tenaga kerja yang tidak berkerja secara maksimal karena suatu hal tertentu.

2.1.2.3 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pengangguran

Pengangguran memang tidak diinginkan, namun merupakan penyakit yang terus menyebar di banyak negara karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Mengurangi pengangguran memerlukan kerjasama dari lembaga pendidikan, masyarakat dan lain-lain. Berikut beberapa penyebab penganggura (Franita & Fuady, 2016):

- 1) Sedikitnya lapangan pekerjaan yang menampung para pencari kerja. Banyaknya para pencari kerja tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang dimiliki oleh negara indonesia
- 2) Kurangnya keahlian yang dimiliki oleh para pencari kerja. Banyak jumlah sumber daya manusia yang tidak memiliki keterampilan menjadi salah satu penyebab makin bertambahnya angka pengangguran di indonesia
- 3) Kurangnya informasi dimana pencari kerja tidak memiliki akses untuk mencari tau informasi tentang perusahaan yang memiliki kekurangan tenaga pekerja.
- 4) Kurangnya merata lapangan pekerjaan banyaknya lapangan pekerjaan di kota, dan banyak sedikitnya perataan lapangan pekerjaan.

- 5) Masih belum maksimal nya upaya pemerintah dalam memberikan pelatihan untuk meningkatkan softskill.
- 6) Budaya malas yang masih menjangkit para pencari kerja yang membuat para pencari kerja mudah menyerah dalam mencari peluang kerja.

Penyebab pribadi dari pengangguran mencakup kemalasan, faktor disabilitas atau usia, serta rendahnya tingkat pendidikan dan kualifikasi (Syahidah et al., 2023). Di Indonesia, beberapa faktor utama yang menyebabkan peningkatan angka pengangguran meliputi:

- 1) Ketimpangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja.
- 2) Kebijakan pemerintah yang tidak selalu menguntungkan rakyat.
- 3) Pembangunan sektor ekonomi yang tidak realistis.
- 4) Jumlah perempuan dalam angkatan kerja yang semakin meningkat.

2.1.2.4 Dampak Pengangguran

Pengangguran berdampak pada menurunnya tingkat perekonomian negara dan berdampak pada stabilitas politik berdampak pada investor serta berdampak pada kesehatan sosial dan psikologis. Dampak pengangguran menurut (Franita & Fuady, 2016), adalah;

- 1) Ditinjau dari segi ekonomi pengangguran akan meningkatkan jumlah kemiskinan. Karena banyaknya yang menganggur berdampak rendahnya pendapatan ekonomi mereka. Sementara biaya hidup terus berjalan.
- 2) Ditinjau dari segi sosial dengan banyaknya pengangguran yang terjadi maka akan meningkatnya jumlah kemiskinan dan banyaknya pengemis gelandangan serta pengamen. Yang dapat mempengaruhi terhadap tingkat kriminal karena

sulitnya mencari pekerjaan makanya banyak orang yang melakukan seperti merampok, mencuri, dan masih banyak lagi yang lain.

- 3) Ditinjau dari segi mental dengan banyaknya pengangguran maka rendahnya kepercayaan diri keputusan asa dan akan menimbulkan depresi.
- 4) Ditinjau dari segi politik maka akan banyak terjadi demonstrasi yang terjadi. Yang membuat dunia politik menjadi tidak stabil banyaknya demonstrasi pada serikat kerja karena banyaknya pengangguran terjadi.
- 5) Ditinjau dari segi keamanan banyak pengangguran membuat para pengangguran membuat para penganggur melakukan tindakan kejahatan demi menghidupi perekonomian.
- 6) Banyaknya pengangguran juga dapat meningkatkan pekerja seksama komersial dikalangan muda karena demi menghidupi ekonominya.
- 7) Banyaknya dampak pengangguran yang timbul menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat untuk segera menanggulangi jumlah pengangguran yang terjadi. Pemerintah harus meningkatkan kegiatan ekonomi di indonesia. Setiap daerah harus mampu mandiri dalam meningkatkan laju perekonomiannya.

Dari banyaknya masalah yang ditimbulkan dari tingkat pengangguran menjadikan masalah ini merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat untuk menurunkan angka pengangguran. Kondisi ini menjadikan warning bagi pemerintah untuk lebih meingkatkan dan memperhatikan kegiatan ekonomi dengan membantu daerah-daerah dalam meningkatkan laju perekonomiannya.

2.1.3 Pendapatan

2.1.3.1 Pengertian Pendapatan

Menurut Ramlan (2006), pendapatan dibagi menjadi dua jenis, yaitu pendapatan bersih dan pendapatan total. Pendapatan rumah tangga didefinisikan oleh Reksoprayitno sebagai total penerimaan yang diperoleh selama periode waktu tertentu. Menurut Greuning, Scott, & Terblanche (2013), mengemukakan pengertian pendapatan adalah sebagai aliran masuk dari manfaat ekonomi yang berasal dari kegiatan normal bisnis. Pendapatan didefinisikan sebagai aliran masuk bruto dari manfaat ekonomis selama periode, muncul dari aktivitas bisnis normal, dan menghasilkan kenaikan ekuitas yang jelas bukan dari kontribusi pemilik ekuitas.

Menurut Samuelson & Nordhaus (2009), pendapatan adalah jumlah uang atau hasil material lainnya yang diperoleh dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diberikan oleh seseorang atau keluarga dalam sebuah kegiatan ekonomi selama jangka waktu tertentu dan diterima sebagai imbalan atas sumbangan tersebut. *Disposable Income* adalah pendapatan yang diterima oleh seseorang yang sudah siap untuk dikonsumsi dan merupakan hak mutlak bagi penerimanya (Prasetyo, 2011)

Untuk rumah tangga dan individu, pendapatan/penghasilan adalah jumlah dari semua upah, gaji, keuntungan, pembayaran bunga, sewa, dan bentuk pendapatan lainnya yang diterima dalam periode waktu tertentu (Case & Fair, 2007). Kemudian (Lau & Nelson, 2014) mengemukakan pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomis selama periode berjalan yang

muncul dalam rangkaian kegiatan biasa dari sebuah entitas ketika arus masuk dihasilkan dalam penambahan modal, selain yang berkaitan dengan kontribusi pemegang ekuitas.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai makna pendapatan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan merupakan hasil dari usaha ataupun berupa materi yang dimiliki oleh seseorang

2.1.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

Sebelumnya telah diketahui bahwa pendapatan merupakan sejumlah penghasilan yang diterima dalam waktu tertentu sebagai balas jasa dari faktor-faktor produksi berupa upah sewa, bunga, laba dan lain sebagainya. Antara para pekerja maupun di berbagai golongan tenaga kerja terdapat perbedaan upah sebagai pendapatannya. Menurut Sukirno (2020), faktor - faktor yang membedakan upah di antara pekerja-pekerja di dalam suatu jenis kerja dan golongan pekerjaan tertentu yaitu:

- 1) Perbedaan corak permintaan dan penawaran dalam berbagai jenis pekerjaan, ketika dalam suatu pekerjaan terdapat penawaran tenaga kerja yang cukup besar tetapi tidak banyak permintaannya, maka upah cenderung mencapai tingkat rendah begitu juga sebaliknya;
- 2) Perbedaan dalam jenis-jenis pekerjaan, pada golongan pekerjaan yang memerlukan fisik dan berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan akan menuntut upah yang lebih besar dari pekerjaan yang ringan dan mudah dikerjakan;

- 3) Perbedaan kemampuan, keahlian dan pendidikan, sehingga pekerja yang lebih tinggi pendidikannya memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena pendidikannya mempertimbangkan kemampuan kerja yang akan menaikkan produktivitas;
- 4) Terdapatnya pertimbangan bukan keuangan dalam memilih pekerjaan;
- 5) Ketidak sempurnaan dalam mobilitas tenaga kerja, dalam faktor ini mobilitas kerja terjadi karena dua faktor yaitu faktor institusional dan faktor geografis.

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi pendapatan seseorang yaitu, sebagai berikut:

- 1) Kesempatan kerja yang tersedia, semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia maka berarti semakin banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari pekerjaan tersebut
- 2) Jenis pekerjaan, terdapat banyak jenis pekerjaan yang dapat dipilih seseorang dalam melakukan pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan
- 3) Kecakapan dan keahlian, dengan bekal kecakapan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas yang pada akhirnya pula terdapat penghasilan.
- 4) Motivasi atau dorongan juga mempengaruhi jumlah penghasilan, semakin besar dorongan untuk melakukan pekerjaan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.

2.1.3.3 Sumber Pendapatan

Menurut Greuning et al., (2013), menyebutkan bahwa pendapatan dapat berasal dari:

- 1) Penjualan barang.
- 2) Pemberian jasa.
- 3) Penggunaan aset entitas oleh entitas lain yang menghasilkan bunga.
- 4) Royalti.
- 5) Dividen

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015), pendapatan dapat timbul dari transaksi dan kejadian berikut ini:

- 1) Penjualan barang,
- 2) Penjualan jasa,
- 3) Penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga royalti, dan dividen.

2.1.4 Kemiskinan

2.1.4.1 Pengertian Kemiskinan

Menurut (Susanto (2019), kemiskinan adalah keadaan dimana seseorang tidak mampu memilih dirinya sendiri sesuai dengan taraf hidup kelompoknya, dan juga tidak mampu menggunakan energi mental atau fisiknya dalam kelompok tersebut.

Kemiskinan merupakan rendahnya taraf hidup yaitu tingkat kekurangan materi yang dialami oleh sejumlah atau sekelompok orang dibandingkan dengan taraf hidup yang umumnya berlaku pada masyarakat yang bersangkutan. Rendahnya taraf hidup ini berdampak langsung pada tingkat kesehatan moral kehidupan dan rasa harga diri pada mereka yang tergolong miskin.

Menurut Badan Pusat Statistik, Seseorang dinyatakan miskin jika tidak memenuhi standar kemiskinan yang telah ditetapkan. Banyak kriteria kemiskinan yang digunakan diberbagai negara, mulai dari pendapatan, kondisi perumahan, sampai kepada pengeluaran. Untuk di Indonesia, standar yang digunakan untuk menentukan kriteria kemiskinan adalah tingkat pengeluaran per kapita yang merupakan konversi dari kebutuhan minimal makanan dan bukan makanan yang dikonsumsi atau yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan minimal makanan dihitung berdasarkan kebutuhan kalori minimal untuk bisa beraktivitas normal dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebesar 2.100 kalori perhari.

Selanjutnya, menurut Faizin (2021), kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan.

Menurut Kattel, Kregel, & Reinert (2011), kemiskinan bertumpu pada teori lingkaran setan kemiskinan, adanya ketidaksempurnaan pasar, kurangnya modal, dan keterbelakangan sumber daya manusia menyebabkan produktivitas rendah, akibatnya pendapatan ikut rendah. Pendapatan yang rendah mengakibatkan investasi dan tabungan menurun.

2.1.4.2 Bentuk-bentuk Kemiskinan

Menurut Jacobus, Kindangen, & Walewangko (2021), ada 4 bentuk kemiskinan berdasarkan kondisi kemiskinan yang di pandang sebagai bentuk permasalahan yang multidemsional antara lain:

1) Kemiskinan absolut Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi dimana pendapatan seseorang atau sekelompok orang dibawah garis kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup.

2) Kemiskinan relatif

Kemiskinan relatif adalah sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpang standar kesejahteraan.

3) Kemiskinan kultural

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara modren. Kebiasaan seperti ini dapat berubah sikap malas pemboros atau tidak pernah menghemat kurang kreatif dan relatif pula bergantung pada pihak lain.

4) Kemiskinan struktural

Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial dan budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Bentuk kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsur diskriminatif.

2.1.4.3 Faktor Penyebab Kemiskinan

Itang (2015) menjelaskan terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab kemiskinan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kesamaan kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang penduduk miskin hanya memiliki sumber data dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah.
- 2) Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas rendah dan upayanya pun juga rendah.
- 3) Kemiskinan muncul karena perbedaan akses dan permodalan. Akibat pembatasan dan kurangnya akses manusia mempunyai pilihan yang terbatas (bahkan tidak ada) dalam mengembangkan kehidupannya kecuali melakukan apa yang saat ini harus mereka lakukan (dari pada apa yang seharusnya mereka lakukan). Oleh karena itu, pilihan yang dimiliki seseorang terbatas, dan akibatnya seseorang terhambat dalam mengembangkan kehidupannya. Kemiskinan juga muncul karena perbedaan kualitas sumber daya manusia

karena jika kualitas manusia rendah maka tentu akan berdampak pada hal lain seperti pendapatan. Tapi ini hanya masalah klasik sekarang penyebab kemiskinan adalah karena tidak punya banyak uang. Masyarakat yang mempunyai banyak uang dapat meningkatkan kualitas hidupnya karena dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berbeda dengan masyarakat miskin yang tidak mempunyai banyak uang mereka tidak bisa mengenyam pendidikan tinggi karena tidak mempunyai uang untuk membiayai sekolah seperti kuliah atau SMA

Menurut Suwadi (2014), penyebab kemiskinan disebabkan oleh dua hal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penyebab Kemiskinan yang disebabkan oleh sifat yang timbul dari perilaku masyarakat atau seseorang yaitu:
 - a) Keterbatasan sumber daya modal keterbatasan sumber daya manusia dapat diartikan kualitas sumber daya manusia misalkan keterampilan, pendidikan, dan pengetahuan.
 - b) Tempat atau letak geografis suatu wilayah yang terpencil dan yang sulit untuk di jangkau, mengakibatkan sulit berinteraksi dengan penduduk yang maju.
- 2) Penyebab Kemiskinan yang disebabkan oleh kebijakan pembangunan atau kebijakan pemerintah yaitu:
 - a) Pembangunan yang kurang memperhatikan kawasan atau wilayah terpencil dan sulit di jangkau.
 - b) Adanya ketimpangan antara pembangunan di desa atau kota.

- c) Kurang memperhatikan usaha maupun produk masyarakat berskala kecil maupun menengah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh para penelitian dapat dilihat seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1. Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Kalsum, 2017)	Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara	- Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. - Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.
2	(Megondaru & Hasmarini, 2022)	Pengaruh Inflasi, Pengangguran, Modal Manusia, dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Seluruh Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2020-2021	Penelitian ini menerima hipotesis pertama dan ketiga yaitu terdapat pengaruh variabel inflasi dan modal manusia terhadap variabel pertumbuhan ekonomi, sedangkan menolak hipotesis kedua dan keempat yaitu tidak terdapat pengaruh variabel pengangguran dan investasi terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.
3	(Rori, Luntungan, & Niode, 2016)	Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (Pad) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2001-2013	(PAD) berpengaruh positif atau signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara pada Tahun 2001 – 2013
4	(Mahyuni & Aidar, 2018)	Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh	PAD) berpengaruh positif atau signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh
5	(Zahari &	Pengaruh Kemiskinan dan	Hasil regresi secara parsial

	Prabowo, 2022)	Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur	penduduk miskin tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pengangguran memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
6	(Maulana, Fasa, & Suharto, 2022)	Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam	Kemiskinan sangat berpengaruh pada laju pertumbuhan ekonomi. Adapun upaya untuk mengatasi kemiskinan yaitu dengan mengukur kemiskinan penting untuk menargetkan upaya di tempat-tempat yang paling membutuhkan bantuan dan mengevaluasi efektivitas program pemerintah

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep didapatkan dari konsep ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini penulis mengemukakan variable-variabel penelitian yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

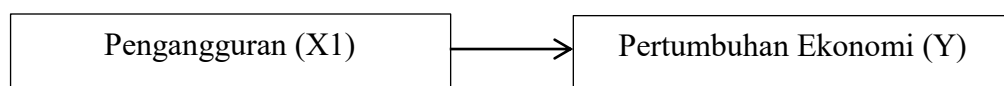
1. Variabel Bebas (*Independent*): Pengangguran (X1) Pendapatan (X2) dan Kemiskinan (X3).
2. Variabel Terikat (*Dependent*): Pertumbuhan Ekonomi (Y)

2.3.1 Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengangguran merupakan salah satu indikator penting dalam menilai stabilitas ekonomi suatu negara. Tingginya tingkat pengangguran menunjukkan

banyaknya tenaga kerja yang tidak terserap di pasar kerja, sehingga berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi karena menurunkan daya beli masyarakat dan produktivitas nasional.

Menurut (Sukirno, 2020), pengangguran yang tinggi akan menurunkan pendapatan nasional dan menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data BPS (2025), tingkat pengangguran di Indonesia mengalami penurunan dari 7,07% di tahun 2020 menjadi 4,76% di Februari 2025. Meskipun tren menurun, angka tersebut masih memerlukan perhatian karena beberapa daerah memiliki angka pengangguran yang lebih tinggi dari rata-rata nasional. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kalsum, 2017) dan (Megondaru & Hasmarini, 2022) menyimpulkan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.



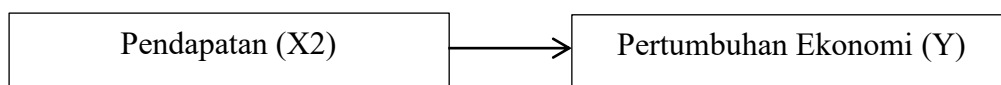
Gambar 2.1. Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

2.3.2 Pengaruh Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pendapatan masyarakat merupakan salah satu penentu daya beli dan kesejahteraan ekonomi. Semakin tinggi pendapatan, semakin besar konsumsi masyarakat yang kemudian akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan teori Keynes yang dikutip oleh (Mankiw, 2021), peningkatan pendapatan rumah tangga akan meningkatkan permintaan agregat yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi.

Di Indonesia, rata-rata upah buruh per Februari 2025 tercatat sebesar Rp3,40 juta per bulan, meningkat dari Rp3,18 juta di tahun sebelumnya (BPS,

2025). Meskipun mengalami peningkatan, masih terdapat disparitas pendapatan antar daerah dan kelompok masyarakat, yang jika dibiarkan dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi karena berkurangnya pemerataan konsumsi dan investasi di berbagai sektor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mahyuni & Aidar, 2018) dan (Rori et al., 2016) menyimpulkan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

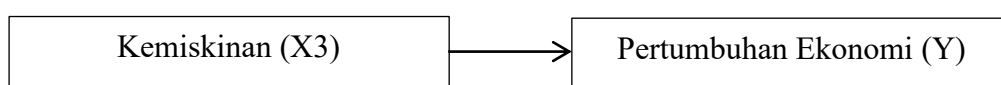


Gambar 2.2. Pengaruh Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

2.3.3 Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kemiskinan menjadi permasalahan klasik yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut (Todaro & Smith, 2020), tingginya angka kemiskinan akan menghambat produktivitas tenaga kerja dan menurunkan daya beli masyarakat, sehingga membatasi pertumbuhan sektor riil.

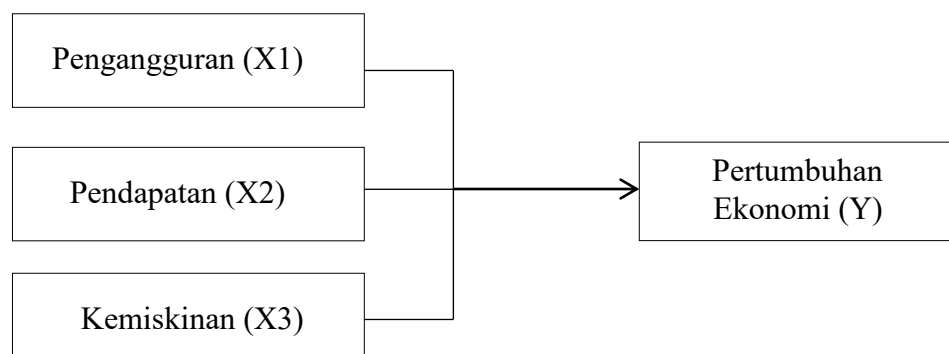
Di Indonesia, BPS mencatat persentase penduduk miskin sebesar 9,03% pada Maret 2024, menurun dari 9,71% di tahun 2021 (BPS, 2024). Meskipun mengalami tren penurunan, kemiskinan tetap menjadi isu penting yang harus ditangani karena masih tingginya angka kemiskinan ekstrem di beberapa wilayah, terutama di kawasan Indonesia Timur. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zahari & Prabowo, 2022) dan (Maulana et al., 2022) menyimpulkan bahwa kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.



Gambar 2.3. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

2.3.4 Pengaruh Pengangguran, Pendapatan dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan penjelasan diatas, dengan menyesuaikan pada penelitian-penelitian sebelumnya maka dapat digambarkan hubungan antara pengangguran, pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:



Gambar 2.4. Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian ini, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

1. Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Pengangguran, pendapatan dan kemiskinan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.